

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan (WHO, 2021). Pembelajaran sekolah yang saat ini dilakukan secara hybrid (luring dan daring) menjadi skala prioritas demi kesehatan dan keselamatan anak didik. Namun demikian, pembelajaran hybrid (luring dan daring) memungkinkan sejumlah dampak pada perkembangan sosial anak usia sekolah (Herrmann et al., 2021). Dampak yang timbul dalam pembelajaran daring bagi anak usia sekolah yaitu anak kurang bersikap kooperatif, kurangnya sikap toleransi, kurangnya bersosialisasi, emosi yang anak yang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru. Sedangkan dampak luring bagi anak usia sekolah yaitu anak-anak dapat melakukan interaksi secara langsung dengan guru dan juga teman-temannya, sehingga akan meningkatkan perkembangan sosial emosionalnya (Kusuma & Sutapa, 2020). Pada pembelajaran luring, setiap institusi pendidikan menggunakan metode kelompok. Dimana setiap anak akan dijadikan beberapa kelompok untuk melaksanakan pembelajaran luring (Raffaele et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dampak pembelajaran daring bagi perkembangan sosial anak usia sekolah masih tinggi. Dimana anak yang seharusnya bisa bersosialisasi dengan temannya atau guru menjadi terganggu.

UNICEF melaporkan bahwa sejumlah 99% anak-anak usia sekolah 6-12 tahun diseluruh dunia sekitar 2,34 miliar penduduk mengalami beberapa bentuk pembatasan pergerakan yang dikarenakan adanya covid-19 (UNICEF, 2020). UNESCO mencatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah yang terdampak Covid 19 di 188 negara termasuk 60 jutaan diantaranya ada di negara indonesia. Semua negara terdampak telah berupaya membuat kebijakan terbaiknya dalam menjaga berlangsungnya layanan pendidikan. Pemberlakuan kebijakan *Physical Distancing* yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba (Suharwoto, 2020).

Anak usia sekolah menurut Wong (2009), merupakan anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Pada usia ini anak-anak mulai dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah (*School Age*) merupakan anak yang berusia 6-12 tahun, disini anak disebut dengan masa *Industry Vs Inferiority* dengan kekuatan ego dan kompetensi (Papalia, 2010). Teori sosial dari Erik Erikson menjadi bekal untuk mengoptimalkan *skill* dari orang tua dan juga para guru untuk memahami dan dan mengerti untuk mendidik anak menuju taraf kedewasaan yang optimal dan cemerlang. Erik Erikson beranggapan bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap individu mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut yang dinarasikan dalam teorinya yang terkenal yaitu teori psikososial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian dalam psikologi. Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa

tingkatan. Salah satu elemen penting dalam teori psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang dikembangkan melalui interaksi sosial. (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Perkembangan sosial merupakan proses pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitar. Perkembangan sosial anak usia sekolah meliputi : 1) mulai suka menjadi bagian dari suatu kelompok. 2) bisa membedakan fakta, fiksi, dan imajinasi. 3) menunjukkan perubahan emosi. 4) mulai melihat dunia kesehariannya dari berbagai sudut pandang. 5) semakin menyadari pandangan orang lain tentang dirinya. 6) mulai berbagi rahasia dan candaan dengan temannya. 7) ingin bersikap baik tapi belum cermat dalam mengikuti perintah (Ilham, 2020).

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia sekolah yaitu dengan melakukan identifikasi perkembangan sosial, dengan cara : 1) melibatkan keluarga dalam proses belajar di rumah. 2) mengembangkan ketrampilan anak dalam mencegah penyebaran Covid-19. 3) berdiskusi dengan kelompok. 4) sosialisasi dengan cara mampu mengenal bagian tubuh beserta fungsinya. 5) guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di sekolah (Wulandari, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Pendekatan Teori Erik H. Erikson Di SDN Glundengan 05 Kecamatan Wuluhan.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Perkembangan sosial anak bisa terhambat karena adanya pandemi Covid-19. Dimana anak yang biasanya dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman sebayanya disekolah terganggu dengan adanya pembelajaran daring atau luring dengan berbasis kelompok. Sehingga perkembangan sosial anak usia sekolah yang seharusnya dapat meningkat menjadi terhambat. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

2. Pertanyaan Masalah

Bagaimana “ Perkembangan sosial Anak Usia Sekolah Dimasa Pandemi Covid-19”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Pendekatan Teori Erik H. Erikson.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi Sosialisasi Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19
- b. Untuk mengidentifikasi Kedisiplinan Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19
- c. Untuk mengidentifikasi Keterampilan Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi kinerja pendidikan dalam identifikasi perkembangan sosial anak usia sekolah dimasa pandemi Covid-19.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sumber informasi mengenai identifikasi perkembangan sosial anak usia sekolah dimasa pandemi Covid-19.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini, orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian atau mendampingi anaknya selama belajar dirumah. sehingga dapat membantu meningkatkan perkembangan sosial anak usia sekolah dimasa pandemi Covid-19.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumber kutipan untuk peneliti selanjutnya dengan judul yang sama.